

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

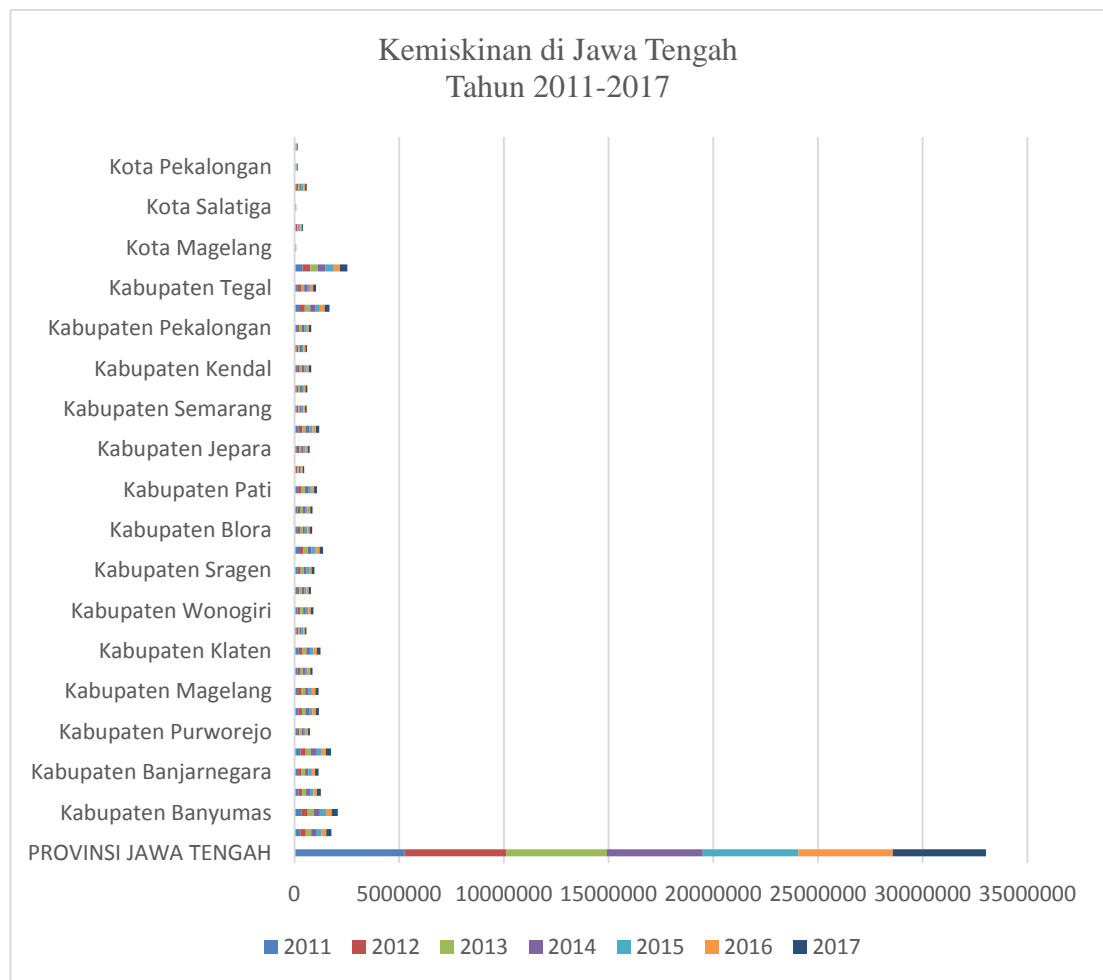
4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian Bab IV disini merupakan pembahasan perihal analisis pada variabel bebas dan variabel terikat yang telah dipilih dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel memiliki banyak keunggulan dan dirasa cocok untuk dijadikan metode dalam penelitian ini, data panel merupakan model perilaku yang lebih kompleks dalam menerangkan masalah antar ruang dan antar waktu. Dengan beberapa jenis data dan pengolahan yang telah disebutkan serta dijelaskan sebelumnya maka diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang dapat dijadikan pertimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Estimasi data panel menggunakan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang nantinya akan dipilih model mana yang terbaik untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan periode data 7 tahun yakni Tahun 2011-2017 dengan beberapa variabel bebas yakni Pengangguran, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel terikat yakni angka Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.2 Diskripsi Objek Data Penelitian

1. Dependen Variabel (Variabel Terikat)

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu. Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur dari kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data yang digunakan adalah data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

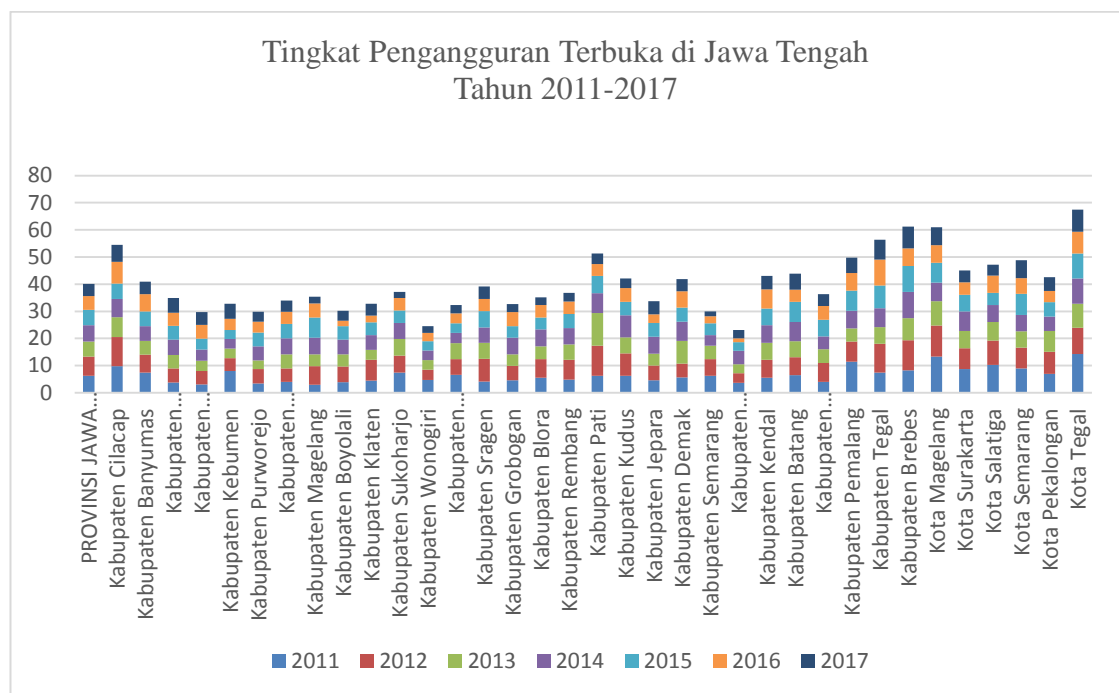
Gambar 4.1 Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2017. Tingkat Kemiskinan tertinggi terjadi pada Kabupaten Brebes.

2. Independen Variabel (Variabel Bebas)

a. Pengangguran

Pengangguran adalah persentase tenaga kerja yang tidak bekerja. Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Provinsi di Jawa Tengah (Dalam Persen).



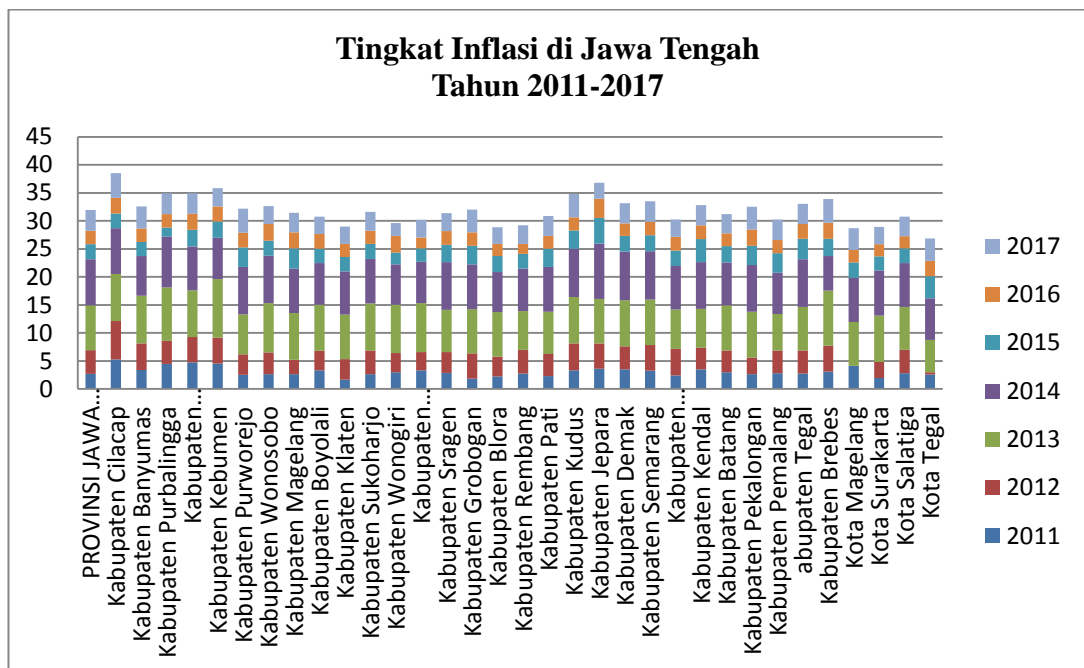
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Berdasarkan gambar di atas, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2017. Tingkat pengangguran tertinggi pada bagian kota berada pada Kota Tegal dan pada bagian kabupaten berada pada Kabupaten Pemalang.

b. Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga secara terus menerus. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data inflasi menurut Provinsi di Jawa Tengah (Dalam Persen).



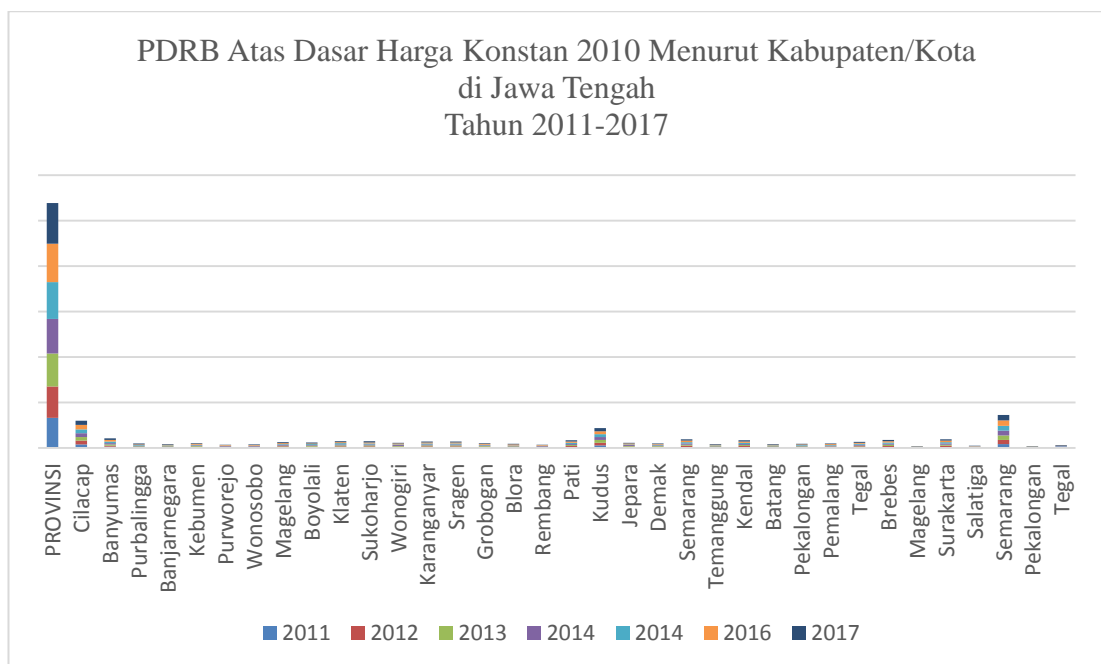
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 4.3 Inflasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Berdasarkan gambar di atas, tingkat inflasi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun. Tingkat Inflasi tinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah hingga mencapai angka tertinggi pada tahun 2013 di Kabupaten Kebumen yaitu 10,46%.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total akumulasi dari berbagai sektor perekonomian. Dari data tersebut terlihatlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian suatu daerah, yang dapat mengukur laju pembangunan ekonomi suatu daerah. Data yang dipakai adalah PDRB Jawa Tengah menurut harga konstan (Dalam Juta Rupiah).



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

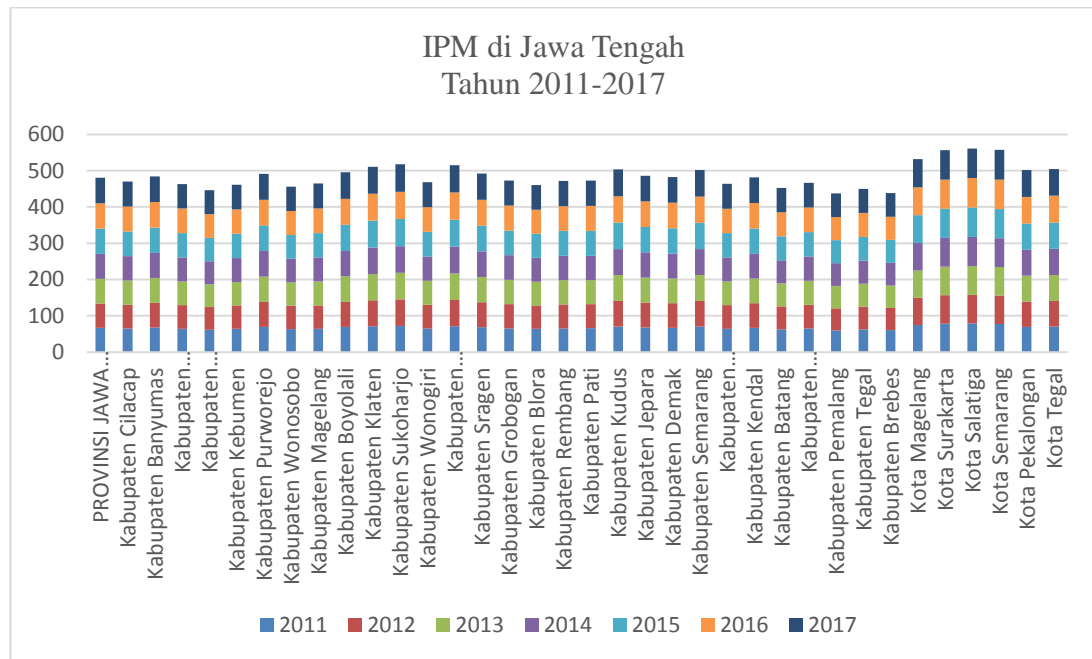
Gambar 4.4 PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Berdasarkan gambar di atas, PDRB Provinsi Jawa Tengah terus meningkat dari tahun 2011 sampai 2017. PDRB tertinggi dimiliki oleh Kota Semarang dan PDRB terendah pada Kota Magelang.

d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia di suatu

wilayah, sehingga indikator IPM dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Data yang dipakai adalah data Indeks pembangunan Manusia menurut Provinsi di Jawa Tengah (Dalam Persen).



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 4.5 Tingkat IPM di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat IPM di Kabupaten/Kota Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2017. Tingkat IPM tertinggi berada di Kota Semarang dan yang memiliki IPM terendah adalah Kabupaten Pemalang.

4.3 Hasil Uji dan Analisis Data

4.3.1. Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini digunakan regresi data panel yang dimana pada regresi data panel terdapat tiga model yaitu diantaranya :

a. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Common Effect Models merupakan pengujian menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), diasumsikan bahwa intersep dan slope tetap baik antar daerah dan dalam kurun waktu.

b. *Fixed Effects Model (FEM)*

Estimasi *pada fixed effects* menggunakan dua asumsi yang masing-masing menyatakan bahwa slope tetap dan intersep akan berbeda baik karena perbedaan individu maupun perbedaan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan asumsi slope tetap, tetapi intersep berbeda antar waktu dan daerah.

c. *Random Effects Model (REM)*

Diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh *residual/error* sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random.

Berikut ini hasil estimasi dari 3 model tersebut :

Tabel 4.1**a. Common Effect Model**

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/02/19 Time: 16:02
 Sample: 2011 2017
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	931638.9	56374.06	16.52602	0.0000
PENGANGGURAN	-380.6941	1730.874	-0.219943	0.8261
INFLASI	160.7466	1524.843	0.105418	0.9161
PDRB	0.001277	0.000181	7.069337	0.0000
IPM	-11873.49	794.1891	-14.95046	0.0000
R-squared	0.494997	Mean dependent var		134729.8
Adjusted R-squared	0.486580	S.D. dependent var		77645.26
S.E. of regression	55635.42	Akaike info criterion		24.71122
Sum squared resid	7.43E+11	Schwarz criterion		24.78268
Log likelihood	-3022.125	Hannan-Quinn criter.		24.74000
F-statistic	58.81110	Durbin-Watson stat		0.019759
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan model *Common Effect* diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0,494997 yang menunjukkan variabel-variabel *independent* (Pengangguran, Inflasi, PDRB, IPM) mampu menjelaskan sebesar 49,5% terhadap variabel *dependent* (Kemiskinan), sedangkan sisanya sebesar 50,5% dijelaskan diluar model.

Tabel 4.2**b. Fixed Effect Model**

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/02/19 Time: 16:12
 Sample: 2011 2017
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	538133.3	30389.68	17.70776	0.0000
PENGANGGURAN	-675.6759	316.3956	-2.135541	0.0339
INFLASI	-662.5299	172.9026	-3.831810	0.0002
PDRB	-2.08E-05	0.000193	-0.107773	0.9143
IPM	-5712.662	464.3932	-12.30135	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.994706	Mean dependent var	134729.8
Adjusted R-squared	0.993729	S.D. dependent var	77645.26
S.E. of regression	6148.484	Akaike info criterion	20.43078
Sum squared resid	7.79E+09	Schwarz criterion	20.98813
Log likelihood	-2463.771	Hannan-Quinn criter.	20.65523
F-statistic	1018.579	Durbin-Watson stat	1.168385
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan model *Fixed Effect* diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0,993729 yang menunjukkan variabel-variabel *independent* (Pengangguran, Inflasi, PDRB, IPM) mampu menjelaskan sebesar 99,37% terhadap variabel *dependent* (Kemiskinan), sedangkan sisanya sebesar 0,63% dijelaskan diluar model.

Tabel 4.3

c. *Random Effect Model*

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/02/19 Time: 16:23
 Sample: 2011 2017
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 245
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	565430.2	30752.00	18.38678	0.0000
PENGANGGURAN	-704.6520	314.6443	-2.239519	0.0260
INFLASI	-662.7367	172.8210	-3.834816	0.0002
PDRB	0.000182	0.000178	1.021236	0.3082
IPM	-6167.346	444.6072	-13.87145	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		54668.62	0.9875
Idiosyncratic random		6148.484	0.0125

Weighted Statistics			
R-squared	0.572050	Mean dependent var	5722.062
Adjusted R-squared	0.564917	S.D. dependent var	9568.403
S.E. of regression	6311.396	Sum squared resid	9.56E+09
F-statistic	80.20318	Durbin-Watson stat	0.961014
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.344464	Mean dependent var	134729.8
Sum squared resid	9.64E+11	Durbin-Watson stat	0.009527

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan model *Random Effect* diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0,572050 yang menunjukkan variabel-variabel *independent* (Pengangguran, Inflasi, PDRB, IPM) mampu menjelaskan sebesar 57,2% terhadap variabel *dependent* (Kemiskinan), sedangkan sisanya sebesar 42,8% dijelaskan diluar model.

4.3.2 Pemilihan Model

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam pemilihan model *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*. Uji Chow digunakan dalam memilih model antara *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*. Apabila nilai probabilitas F statistik lebih dari 5% menggunakan model *Common Effect* sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 5% menggunakan *Fixed Effect*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	571.902636	(34,206)	0.0000
Cross-section Chi-square	1116.707928	34	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian Uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_a diterima dan model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausman Test*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Uji Hausman digunakan untuk pemilihan model antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari 5% (tidak signifikan) maka menggunakan model *Random Effect* sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 5% (signifikan) menggunakan *Fixed Effect*.

Tabel 4.5

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.886663	4	0.0020

Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0020 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0020 < 0,05$), maka H_a diterima dan model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Setelah melakukan tiga model pengujian diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* adalah model yang tepat digunakan dalam proses analisis penelitian ini.

4.4 Uji Statistik

Tabel 4.6

Konstanta Antar Daerah

No.	KABUPATEN/KOTA	Effect	C	Konstanta
1	Cilacap	108789.60	538133.30	646922.90
2	Banyumas	155459.00	538133.30	693592.30
3	Purbalingga	38877.81	538133.30	577011.11
4	Banjarnegara	19359.61	538133.30	557492.91
5	Kebumen	107755.30	538133.30	645888.60
6	Purworejo	-27112.55	538133.30	511020.75
7	Wonosobo	26188.25	538133.30	564321.55
8	Magelang	25522.95	538133.30	563656.25
9	Boyolali	-8719.98	538133.30	529413.32
10	Klaten	48994.14	538133.30	587127.44
11	Sukoharjo	-45187.61	538133.30	492945.69
12	Wonogiri	-9166.06	538133.30	528967.24
13	Karanganyar	-16702.66	538133.30	521430.64
14	Sragen	2442.59	538133.30	540575.89
15	Grobogan	58381.16	538133.30	596514.46
16	Blora	-19714.00	538133.30	518419.30
17	Rembang	-12901.12	538133.30	525232.18
18	Pati	16988.59	538133.30	555121.89
19	Kudus	-66422.17	538133.30	471711.13
20	Jepara	-32095.32	538133.30	506037.98
21	Demak	33024.09	538133.30	571157.39
22	Semarang	-48126.74	538133.30	490006.56
23	Temanggung	-51360.93	538133.30	486772.37
24	Kendal	-20866.82	538133.30	517266.48
25	Batang	-55581.07	538133.30	482552.23
26	Pekalongan	-23828.30	538133.30	514305.00
27	Pemalang	94800.21	538133.30	632933.51
28	Tegal	5083.09	538133.30	543216.39
29	Brebes	215820.50	538133.30	753953.80
30	Kota Magelang	-109121.90	538133.30	429011.40
31	Kota Surakarta	-59421.63	538133.30	478711.67
32	Kota Salatiga	-104213.60	538133.30	433919.70
33	Kota Semarang	-37678.77	538133.30	500454.53

34	Kota Pekalongan	-104825.80	538133.30	433307.50
35	Kota Tegal	-104439.70	538133.30	433693.60

Sumber: Olahan Data *Eviews 9*

Dari hasil olahan data pada tabel 4.7 tersebut maka dapat dilihat masing-masing konstanta pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2017. Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki konstanta angka kemiskinan terbesar yaitu sebesar 753.954 Jiwa sedangkan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang memiliki tingkat kemiskinan paling kecil adalah Kota Magelang sebesar 429.011 Jiwa.

Tabel 4.7

Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	538133.3	30389.7	17.7078	0.0000
PENGANGGURAN	-675.6759	316.396	-2.1355	0.0339
INFLASI	-662.5299	172.903	-3.8318	0.0002
PDRB	-2.08E-05	0.00019	-0.1078	0.9143
IPM	-5712.662	464.393	-12.301	0.0000

Sumber: Olahan Data *Eviews 9*

Persamaan Model :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y = 538133.3 - 675.6759 \text{ Pengangguran} - 662.5299 \text{ Inflasi} - 2.08E-05 \text{ PDRB} - 5712.662 \text{ IPM} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan (Jiwa)

X1 = Pengangguran (Persen)

X2 = Inflasi (Persen)

X3 = PDRB (Juta Rupiah)

X4 = IPM (Persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefisien Regresi

i = data *cross section* Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (35 Kabupaten/Kota)

t = banyaknya waktu (periode Tahun 2011–2017)

4.4.1 Uji T

Uji T merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara masing-masing. Berdasarkan *Model Fixed Effect* diatas maka dapat dijelaskan hasil dari masing-masing variabel pada penelitian ini.

Hipotesis :

- $H_0 : \beta = 0$ (tidak signifikan / gagal menolak H_0 . Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel bebas (Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM) terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan).

Dengan asumsi : p-value > alpha (0,05)

- $H_a : \beta \neq 0$ (signifikan / menolak H_0 . Artinya, ada pengaruh antara variabel bebas (Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM) terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan).

Dengan asumsi : p-value < alpha (0,05)

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik pengangguran adalah -2.135541 dan angka koefisien adalah -675.6759 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0339, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan memiliki pengaruh negatif.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik inflasi adalah -3.831810 dan angka koefisien adalah -662.5299 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0002, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan memiliki pengaruh negatif.

3. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik PDRB adalah -0.107773 dan angka koefisien adalah -2.08E-05 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,9143, dimana nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 0,05 artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik IPM adalah -12.30135 dan angka koefisien adalah -5712.662 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut kurang dari *alpha* 5% artinya secara statistik menunjukkan bahwa

variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan memiliki pengaruh negatif.

4.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$

Tidak signifikan / gagal menolak H_0 artinya secara bersama-sama (simultan) Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$

Signifikan / tidak menerima H_0 berarti secara bersama-sama (simultan) Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

Hasil perhitungan dengan estimasi *Fixed Effect* diperoleh nilai F-hitung sebesar 1018.576 dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0000, dimana kurang dari *alpha* pada tingkat signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

4.4.3 Uji R^2

R^2 menggambarkan besarnya variabel bebas pengangguran, inflasi, PDRB, dan IPM mempengaruhi variabel terikat tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Dari hasil uji diatas diperoleh nilai *R-square* sebesar 0.994706, artinya

bahwa sebesar 99,47% variabel Tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Pengangguran, Inflasi, PDRB, dan IPM. Sedangkan sisanya 0,53% diterangkan oleh variabel lain diluar model.

4.5 Interpretasi Hasil

1. Nilai koefisien pada variabel Pengangguran adalah -675.6759 , artinya pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi, ketika pengangguran naik 1 persen maka tingkat kemiskinan turun sebesar 676 Jiwa di Provinsi Jawa Tengah.
2. Nilai Koefisien inflasi adalah -662.5299 artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi, ketika inflasi naik 1 persen maka tingkat kemiskinan turun sebesar 663 Jiwa di Provinsi Jawa Tengah.
3. Nilai koefisien PDRB adalah $-2.08E-05$ sehingga memiliki hubungan negatif namun memiliki probabilitas sebesar 0,9143, nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Nilai IPM adalah -5712.662 artinya IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi, ketika IPM naik 1 persen maka tingkat kemiskinan turun sebesar 5713 Jiwa di Provinsi Jawa Tengah.

4.6 Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan pengujian diatas maka tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2011-2017.

Bila dikaitkan dengan kurva *Phillips* hal demikian memperlihatkan bahwa di Indonesia tingkat inflasi dan pengangguran tidak lagi suatu kesatuan kondisi *tradeoff* saat ini hubungan keduanya berjalan searah seiring dengan perkembangan global dan Indonesia masih dianggap sebagai negara yang sedang berkembang sehingga ketika terjadi kenaikan maka angka pengangguran pun ikut naik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati tahun 2009 menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki hubungan positif sehingga pencapaian inflasi dan pengangguran yang rendah yang disusun dalam suatu kebijakan yang dinamakan "*Inflation Targeting Framework*" dan RAPBN 2009 dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam jangka panjang. Agar diperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan kerjasama dan pengawasan oleh pemerintah dan Bank Indonesia.

Pengangguran merupakan masalah jangka pendek, apabila kenaikan tersebut tidak mencapai tingkat yang tinggi maka hal tersebut dapat dikendalikan dengan kebijakan-kebijakan pemertintah. Dikarenakan pada jangka pendek masih berlaku harga kaku "*sticky price*" sedangkan pada jangka panjang menggunakan

harga fleksibel. Sedangkan Inflasi sebagai bentuk kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Oleh karena itu dengan alasan inilah maka hubungan antara perubahan tingkat pengangguran dengan inflasi di Indonesia menyimpang dari teori kurva *phillips*.

Alasan lain dari meningkatnya pengangguran yang menurunkan tingkat kemiskinan pada penelitian ini adalah tingkat keterampilan dan produktivitas pekerja yang masih di bawah standar dengan banyaknya tenaga kerja yang ada membuat tingkat upah tenaga kerja berada dibawah angka garis kemiskinan sehingga walaupun perusahaan banyak menyerap tenaga kerja agar mengurangi pengangguran, namun upah yang diberikan belum mencukupi kebutuhan masyarakat dalam kata lain dapat meingkatkan angka kemiskinan.

Sehingga perusahaan mengambil kebijakan untuk mengurangi tenaga kerja agar dapat menaikkan upah tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang baik sehingga upah yang diterima mencukupi kebutuhan hidup pekerja (upah berada diatas garis kemiskinan). Jadi, dengan pengurangan tenaga kerja dapat meningkatkan upah tenaga kerja yang memiliki potensi dan keterampilan yang baik, dan mendorong untuk terciptanya produktivitas yang lebih baik sehingga dengan upah yang lebih tinggi tersebut pekerja dapat memenuhi standar kebutuhan hidup yang layak sehingga angka kemiskinan menurun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Febri Dwiatmojo (2017) yang menyatakan bahwa pengangguran

berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2011-2015. Sehingga ketika pengangguran naik maka akan meningkatkan angka kemiskinan. Dikarenakan saat ini yang dibutuhkan dalam perekonomian adalah potensi tenaga kerja yang berkualitas untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis di atas diperoleh hasil bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hasil ini berbeda dengan penjelasan teori yang menyatakan semakin tinggi angka inflasi menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang yang berujung pada penurunan daya beli masyarakat karena nilai nominal mata uang semakin rendah sehingga pemanfaatannya pun berkurang dan meningkatkan kondisi kemiskinan dalam masyarakat.

Selain itu, walaupun inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dalam efek jangka panjang. Namun inflasi juga diperlukan untuk mempercepat laju perekonomian. Daerah yang sedang berkembang cenderung diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi, hal ini berkaitan dengan meningkatnya pendapatan dan kondisi perekonomian yang sedang berkembang pesat.

Peningkatan inflasi dilakukan melalui kebijakan ekspansi moneter yang terutama ditujukan untuk membiayai anggaran belanja pemerintah sehingga dapat menjalankan program-program yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah program pengentasan kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Tengah ini. Situasi seperti ini menjelaskan

mengapa inflasi memiliki hubungan negatif dengan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Febri Dwiatmojo (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015.

3. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengujian di atas diperoleh hasil bahwa PDRB tidak memengaruhi angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa tengah pada Tahun 2011-2017.

Didapatkan kenyataan bahwa meskipun banyak negara bisa tumbuh dengan tingkat yang tinggi, namun sebagian besar masyarakatnya tetap berada dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut diiringi tidak meratanya distribusi pendapatan dan juga tingkat pengangguran yang tinggi, di beberapa negara bahkan diikuti dengan kematian akibat kelaparan yang parah (Hakim, 2002:210). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rusdarti (2013) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4. Analisis Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis data di atas diperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011-

2017. Artinya peningkatan IPM dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Yoghi Citra Pratama (2014) dalam penelitiannya membahas tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia” menyatakan bahwa kualitas tingkat pembangunan manusia dapat dicerminkan oleh indikator IPM.

Indikator Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan sebagai pengukuran dalam mengelompokkan suatu Negara maupun wilayah kedalam kategori maju, berkembang, atau terbelakang. Indeks Pembangunan manusia merupakan suatu indikator yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, karena saat ini yang paling dibutuhkan dalam pembangunan di negara maupun daerah adalah Sumber Daya Manusia yang berkualitas, kreatif dan mandiri.

IPM dapat menunjang masyarakat dalam hal produktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan memenuhi kategori umur panjang/ Angka Harapan Hidup yang tinggi, pendidikan yang maju dan berkualitas serta kesehatan yang baik maka masyarakat dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat kesenjangan serta menurunkan tingkat kemiskinan yang ada. Karena pada dasarnya, salah satu penyebab lingkaran setan kemiskinan adalah kualitas Sumber Daya Manusia yang rendah sehingga kurangnya tenaga ahli yang ada di negara maupun daerah dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki.